

Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Maskulin dengan Gaya Kognitif *Field Independent* dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *Open Ended* Pada Materi SPLTV

¹Tiyas Pujiyantini, ²Muhamad Prayito, ³Muhtarom

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹tiyaspujiyantini@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang perlu dikuasai oleh siswa dan setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa maskulin dalam menyelesaikan soal matematika tipe *open ended* pada materi SPLTV ditinjau dari gaya kognitif *field independent*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MM A SMK Bina Bangsa Kersana yang memiliki identitas gender maskulin dan memiliki gaya kognitif *field independent*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket BSRI, tes GEFT, tes kemampuan berpikir kreatif dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa maskulin dengan gaya kognitif *field independent* mampu memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan dan fleksibilitas sehingga termasuk kategori kreativitas tingkat 3 (kreatif). Siswa bergender maskulin dengan gaya kognitif *field independent* fasih dalam membuat banyak gagasan dan dapat memberikan jawaban benar, fleksibel dalam menggunakan cara/metode yang berbeda pada saat menyelesaikan soal dan tidak ada kebaruan cara/metode yang berbeda dari biasanya.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kreatif; Maskulin; *Field Independent*.

ABSTRACT

Creative thinking ability is the highest competency that needs to be mastered by students and each student has different creative thinking abilities. This study aims to describe the creative thinking ability of masculine students in solving open-ended math problems on SPLTV material in terms of field independent cognitive style. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were students of class X MM A SMK Bina Bangsa Kersana who have a masculine gender identity and have a field independent cognitive style. Data collection was carried out by BSRI questionnaire, GEFT test, creative thinking ability test and interviews. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The technique of checking the validity of the data is using the triangulation techniques. The results showed that masculine students with field independent cognitive style were able to meet the indicators of creative thinking, fluency and flexibility so that they were included in the category of creativity level 3 (creative). Masculine gender students with field independent cognitive style are fluent in making many ideas and can give correct answers, flexible in using different methods/methods when solving problems and there is no novelty in different ways/methods than usual.

Keywords: Creative thinking skills; Masculine; Field Independent

PENDAHULUAN

Tujuan penting dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah mendorong kemampuan berpikir kreatif (Lailiyah et al., 2021). Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang perlu dikuasai oleh siswa (Siswono, 2018).

Selain itu, kemampuan berpikir kreatif termasuk dalam keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan, tuntutan dan persaingan global yang terus berkembang serta perkembangan IPTEK yang semakin pesat (Hidayat et al., 2020). Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dekat dengan kreativitas, dapat pula diartikan sebagai cara berpikir untuk mengembangkan atau mengubah suatu permasalahan dari sudut pandang lain, terbuka pada ide-ide baik umum atau khusus (Meika & Sujana, 2017). Kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui komponen berpikir kreatif. Menurut Silver (1997) ada tiga komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Selain itu, kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui tingkat kemampuan berpikir kreatif. Siswono (2018) menyebutkan tingkat kemampuan berpikir terdiri dari 5 tingkat, yaitu tingkat 4 (sangat kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), dan tingkat 0 (tidak kreatif).

Kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan dalam menyelesaikan soal matematika. Salah satu tipe soal yang membutuhkan kreativitas dalam penyelesaiannya adalah soal *open ended*. Soal tipe *open ended* adalah suatu soal yang memungkinkan banyak cara untuk menyelesaikannya dan memiliki banyak jawaban benar (Jayanti dan Julianingsih, 2021). Materi SPLTV dapat diterapkan pada soal tipe *open ended* karena menyajikan permasalahan yang lebih kompleks dan penerapannya banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberikan rumus sehingga siswa terbiasa mencontoh dengan cara yang sama. Hal tersebut menyebabkan siswa hanya terpaku pada satu penyelesaian saja dan tidak ingin menemukan cara yang baru. Guru juga masih memberikan soal-soal rutin yang bersumber dari buku teks yang hanya memiliki satu jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban. Pemberian soal-soal rutin tersebut menyebabkan siswa cenderung tidak menggunakan pengetahuannya sendiri sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa kurang terasah. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif setiap siswa juga berbeda. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memproses suatu informasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau biasa disebut dengan gaya kognitif (Nurmalia, et al., 2019). Gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam memperoleh, mengorganisasikan dan memproses suatu informasi yang berhubungan dengan lingkungannya. Ada berbagai macam gaya kognitif, salah satunya gaya kognitif *field independent*. Witkin et al. (1975) menjelaskan bahwa seseorang dengan gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik: (1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungannya, (2) memiliki kemampuan mengorganisasikan objek-objek, (3) memiliki orientasi implementasi, (4) memilih profesi yang bersifat individu, (5) mendefinisikan tujuan sendiri, (6) mengutamakan motivasi intrinsik dan penguatan internal.

Perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa juga dikarenakan adanya perbedaan gender (Rahayu dan Mampouw, 2019). Gender berbeda dengan jenis kelamin. Menurut Bem (dalam Putri, 2019) gender merupakan karakteristik kepribadian dimana sikap dan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya. Karakteristik kepribadian dapat dikelompokkan kedalam 4 peran, yaitu: (1) Maskulin, (2) Feminin, (3) Androgin, dan (4) Undifferentiated. Gender dalam penelitian ini hanya sebatas pada identitas gender maskulin.

Dengan demikian perlu dilakukan analisis mengenai kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa guna mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Maskulin dengan Gaya Kognitif *Field*

Independent dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *Open Ended* Materi SPLTV". Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa maskulin dalam menyelesaikan soal matematika tipe *open ended* pada materi SPLTV ditinjau dari gaya kognitif *field independent*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 40 siswa kelas X MM A SMK Bina Bangsa Kersana. Berdasarkan hasil angket BSRI dan tes GEFT yang telah dikerjakan oleh siswa terdapat 8 siswa kategori maskulin dengan gaya kognitif *field independent*. Penentuan subjek utama pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih satu siswa maskulin dengan gaya kognitif *field independent* sebagai subjek utama penelitian untuk dianalisis kemampuan berpikir kreatifnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode angket, tes gaya kognitif, tes kemampuan berpikir kreatif, wawancara dan dokumentasi. Angket yang digunakan yaitu angket BSRI yang bertujuan untuk mengidentifikasi identitas gender maskulin dan feminin. Angket ini memberikan suatu penilaian terhadap butir-butir ciri kepribadian yang telah disediakan untuk menggambarkan tentang diri subjek penelitian. Tes gaya kognitif dalam penelitian ini menggunakan tes GEFT. Tes GEFT merupakan tes kemampuan untuk menemukan pola gambar sederhana yang tersembunyi di dalam pola gambar yang rumit dan bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket BSRI mengelompokkan 40 siswa kelas X MM A SMK Bina Bangsa menjadi empat kategori identitas gender seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Identitas Gender

Identitas Gender	Banyak Siswa
Maskulin	14
Feminin	17
<i>Undifferential</i>	3
Androgini	6
Jumlah	40

Selanjutnya, hasil tes GEFT mengelompokkan 40 siswa kelas X MM A SMK Bina Bangsa menjadi dua kategori gaya kognitif seperti pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kategori Gaya Kognitif

Gaya Kognitif	Banyak Siswa
<i>Field dependent</i>	26
<i>Field independent</i>	14
Jumlah	40

Berdasarkan hasil analisis angket BSRI dan tes GEFT pada tabel 1 dan tabel 2 dipilih satu siswa maskulin dengan gaya kognitif *field independent* sebagai subjek utama penelitian. Selanjutnya subjek utama penelitian diberikan tes kemampuan berpikir kreatif yang terdiri dari 1 soal uraian. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif kemudian dianalisis berdasarkan indikator berpikir kreatif kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Indikator kefasihan mengacu pada banyaknya ide/gagasan yang dibuat dalam merespon sebuah perintah sehingga siswa menyelesaikan soal dengan jawaban benar. Indikator fleksibilitas mengacu pada penyelesaian soal dengan menggunakan cara/metode yang berbeda.

Indikator kebaruan mengacu pada penyelesaian soal dengan cara/metode berbeda dari biasanya. Berdasarkan tes kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

• Setiap tongkat panjang tersebut dari beberapa bagian tongkat dengan warna yang berbeda (merah, hijau, biru)

• Tongkat warna merah pada ketiga tongkat panjang tersebut memiliki panjang yang sama.

• Tongkat warna hijau pada ketiga tongkat panjang tersebut memiliki panjang yang sama.

• Tongkat warna biru pada ketiga tongkat panjang tersebut memiliki panjang yang sama. **S-FIM T1**

Misalkan : Panjang 1 tongkat merah : x
 : panjang 1 tongkat hijau : y **S-FIM T2**
 : Panjang 1 tongkat biru : z

$3x + y + 2z = 78$ Persamaan : 1
 $4x + 2y + 2z = 96$ Persamaan : 2 **S-FIM T3**
 $2x + 2y + 4z = 120$ Persamaan : 3

eliminasi: Persamaan 1 dan 2, **S-FIM T4**

$$\begin{array}{r} 3x + y + 2z = 78 \\ 4x + 2y + 2z = 96 \\ \hline -x - y = -20 \text{ Persamaan 4} \end{array}$$

eliminasi: Persamaan 2 dan 3

$$\begin{array}{r} 4x + 2y + 2z = 96 \quad \times 2 \\ 2x + 2y + 4z = 120 \quad \times 1 \\ \hline 8x + 4y + 4z = 192 \\ 2x + 2y + 4z = 120 \\ \hline 6x + 2y = 72 \text{ Persamaan 5} \end{array}$$

eliminasi: Persamaan 4 dan 5

$$\begin{array}{r} -x - y = -20 \quad \times 6 \\ 6x + 2y = 72 \quad \times 1 \\ \hline -6x - 6y = -120 \\ 6x + 2y = 72 \\ \hline -4y = -48 \\ y = -48 \div -4 \\ y = 12 \end{array}$$

Substitusi $y \rightarrow$ Persamaan 4.

$$\begin{array}{r} -x - y = -20 \\ -x - 12 = -20 \\ -x = -20 + 12 \\ -x = -8 \\ x = 8 \end{array}$$

Substitusi x dan y **S-FIM T8**

$$\begin{array}{r} 2x + 2y + 4z = 120 \\ 2(8) + 2(12) + 4z = 120 \\ 16 + 24 + 4z = 120 \\ 4z = 120 - 16 - 24 \\ 4z = 80 \\ z = 80 \div 4 \\ z = 20 \end{array}$$

hp : {8, 12, 20}

Panjang 1 tongkat merah adalah : $x = 8$ cm
 " " " hijau adalah : $y = 12$ cm
 " " " biru adalah : $z = 20$ cm **S-FIM T10**

B) $2x + y + z = 2(8) + 12 + 20$
 $= 16 + 12 + 20$
 $= 28 + 20$ **S-FIM T11**
 $= 48$ cm

C) $5x + 8y + 5z = 200$
 $1x + 1y + 9z = 200$ **S-FIM T12**
 $3x + 8y + 4z = 200$

Gambar 1 Hasil Tes Subjek

Berdasarkan gambar hasil tes terlihat bahwa subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* mampu menyelesaikan soal dengan benar dan mampu memberikan alur yang runtut pada hasil pekerjaannya. Subjek juga mampu merencanakan bagaimana untuk menyelesaikan soal, mulai dari menuliskan apa yang diketahui dari soal, memisalkan dengan variabel yang berbeda, dan membuat model matematika yang sesuai dengan soal. Subjek mampu mengerjakan soal pada poin a dengan lima langkah penyelesaian. Selain itu subjek juga mampu memberikan himpunan penyelesaian dan kesimpulan dengan benar. Pada poin b subjek mampu memberikan jawaban benar dan pada poin c subjek mampu membuat 3 persamaan baru. Dengan demikian subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* mampu memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan. Berikut cuplikan transkrip wawancara antara peneliti (P) dengan subjek (S).

- P : "Kalau begitu coba sekarang kamu jelaskan jawabanmu yang poin a."
 S : "Pertama saya tulis dulu apa yang diketahui. Kemudian saya misalkan. 1 tongkat warna merah saya misalkan dengan x. 1 tongkat warna hijau saya misalkan dengan y. 1 tongkat warna biru saya misalkan dengan z. Setelah

itu dibuat persamaannya. Ada 3 persamaan kak. $3x + y + 2z = 76$ sebagai persamaan 1, $4x + 2y + 2z = 96$ sebagai persamaan 2 dan $2x + 2y + 4z = 120$ sebagai persamaan 3. Eliminasi persamaan 1 dan 2. Hasilnya $-x - y = -20$ sebagai persamaan 4. Eliminasi persamaan 2 dan 3. Hasilnya $6x + 2y = 72$ sebagai persamaan 5. Eliminasi persamaan 4 dan 5. Hasilnya $y = 12$. Substitusikan y ke persamaan 4, $x = 8$. Substitusikan x dan y ke persamaan 3. Hasilnya $z = 20$ ”

P : “Nah untuk poin b panjang tongkat baru diperoleh dari mana?”

S : “Tadi kan sudah ketemu panjang 1 tongkat merah , panjang 1 tongkat hijau dan panjang 1 tongkat biru, tinggal disubstitusikan ke soalnya saja kak”

P : “Poin c terakhir, dari mana kamu memperoleh jawaban seperti ini?”

S : “Saya jumlahkan saja kak. Saya kira-kira tongkat warna merahnya berapa, hijaunya berapa dan birunya berapa”

P : “Ada berapa kemungkinan persamaan yang dapat dibentuk?”

S : “Kayanya banyak kak. Tapi saya baru menemukan 3 persamaan”

Berdasarkan gambar hasil tes terlihat bahwa subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan dua metode penyelesaian yaitu metode eliminasi dan metode substitusi. Dengan demikian subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* mampu memenuhi indikator berpikir kreatif fleksibilitas. Berikut cuplikan transkrip wawancara antara peneliti (P) dengan subjek (S).

P : “Jadi, metode apa saja yang sudah kamu gunakan?”

S : “Eliminasi dan substitusi kak” (S-FIM W9)

Berdasarkan gambar hasil tes terlihat bahwa subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* tidak mampu menunjukkan penyelesaian dengan cara/metode lain yang berbeda dari biasanya. Namun, pada saat wawancara berlangsung peneliti meminta subjek untuk mengerjakan kembali soal poin a dengan menggunakan metode lain subjek mampu menyelesaikannya dengan metode substitusi saja. Metode substitusi saja yang subjek gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut merupakan metode yang sering digunakan pada saat menyelesaikan soal persamaan linier sehingga tidak termasuk metode baru. Dengan demikian subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* tidak memenuhi indikator berpikir kreatif kebaruan. Berikut cuplikan transkrip wawancara antara peneliti (P) dengan subjek (S).

P : “Kira-kira ada metode lain tidak untuk menyelesaikan soal tersebut?”

S : “Ada kak, dengan metode substitusi saja”

P : “Apakah kamu bisa mengerjakan kembali dengan metode lain yang sudah kamu sebutkan?”

S : “Belum tau kak, soalnya kayanya kalo pake metode substitusi saja itu lama kak.”

P : “Dicoba dulu, saya tunggu sampai kamu selesai menyelesaikan soalnya. Sekarang kamu coba kerjakan kembali dengan metode substitusi saja.”

S : “Baik kak. Saya coba ya kak”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* mampu memenuhi dua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan

fleksibilitas. Hal ini dibuktikan bahwa pada indikator kefasihan subjek mampu menyelesaikan soal dengan benar dan mampu memberikan alur yang runtut pada hasil pekerjaannya. Subjek juga mampu merencanakan bagaimana untuk menyelesaikan soal, mulai dari menuliskan apa yang diketahui dari soal, memisalkan dengan variabel yang berbeda, dan membuat model matematika yang sesuai dengan soal. Subjek mampu mengerjakan soal pada poin a dengan lima langkah penyelesaian Selain itu subjek juga mampu memberikan himpunan penyelesaian dan kesimpulan dengan benar. Pada poin b subjek mampu memberikan jawaban benar dan pada poin c subjek mampu membuat 3 persamaan baru. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Hasan (2020) bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* mampu mengaplikasikan informasi yang diketahui dengan langkah penyelesaian secara runtut. Pada indikator fleksibilitas subjek mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan dua metode penyelesaian yaitu metode eliminasi dan metode substitusi. Selaras dengan hasil penelitian Makbul (2019) bahwa subjek dengan gaya kognitif *field independent* memenuhi indikator fleksibel karena mampu menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu cara yang berbeda. Pada indikator kebaruan subjek mampu menyebutkan dan menyelesaikan soal dengan cara/metode lain yaitu metode substitusi saja, namun metode tersebut merupakan metode yang sering digunakan pada saat menyelesaikan soal persamaan linier. Dengan demikian subjek tidak memenuhi indikator kebaruan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Amina et al. (2020) bahwa subjek *field independent* tidak menunjukkan kebaruan karena tidak menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah. Karena memenuhi dua indikator berpikir kreatif kefasihan dan fleksibilitas maka subjek maskulin dengan gaya kognitif *field independent* masuk dalam kategori kreativitas tingkat 3 (kreatif). Sesuai dengan karakteristik individu *field independent*, subjek dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan soal dapat bekerja lebih baik karena diberikan kebebasan. Subjek dengan gaya kognitif *field independent* juga mampu menggunakan beragam strategi dalam upaya merumuskan situasi yang diberikan, seperti mengolah informasi-informasi yang diberikan untuk menyelesaikan soal. Selaras dengan hasil penelitian Harisa (2017) yang menyimpulkan bahwa tingkatan berpikir kreatif siswa *field independent* berada pada tingkat 3 (kreatif) yang artinya siswa memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Hartiningrum & Fikrati (2021) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa subjek maskulin dapat menyelesaikan soal matematika dengan memenuhi indikator kefasihan (*fluency*) dan fleksibilitas (*flexibility*) sehingga berada pada kategori kreativitas tingkat 3 (kreatif).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa maskulin dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan soal matematika tipe *open ended* pada materi SPLTV mampu memenuhi dua indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibilitas sehingga masuk dalam kategori kreativitas tingkat 3 (kreatif). Siswa bergender maskulin dengan gaya kognitif *field independent* fasih dalam membuat banyak gagasan dan dapat memberikan jawaban benar, fleksibel dalam menggunakan cara/metode yang berbeda pada saat menyelesaikan soal dan tidak ada kebaruan cara/metode yang berbeda dari biasanya. Saran yang dapat penulis berikan adalah: (1) Bagi guru diharapkan dapat mengetahui gaya kognitif dan memahami karakteristik setiap siswa agar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memilih strategi pembelajaran dan sikap yang tepat kepada setiap siswa sehingga kemampuan siswa dapat lebih berkembang optimal. Selain itu diperlukan peran guru untuk membantu membiasakan siswa dalam mempelajari dan mengerjakan latihan soal yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya; (2) Bagi peneliti selanjutnya dapat

dilanjutkan dengan penelitian yang lebih baik dengan meninjau dari aspek lain dan sebaiknya mencari literatur sebanyak-banyaknya untuk memperkuat teori.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil ‘alamin dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Prayito, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. Muhtarom, S. Pd., M. Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pihak SMK Bina Bangsa Kersana yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, kepada siswa-siswi kelas X MM A SMK Bina Bangsa Kersana yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan pihak-pihak lain yang telah mendukung hingga terselesaikannya artikel ini.

REFERENSI

- Amina, S., Listiawati, E., & Affaf, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah HOTS Ditinjau dari Gaya Kognitif. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 120–126. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya>
- Harisa, R. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif Dalam Pemecahan Masalah Berbasis Pemodelan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Hartiningrum, E. S. N., & Fikrati, A. N. (2021). Analisis Kreativitas Siswa SMK Dalam Mengajukan Soal Matematika Ditinjau Dari Gender. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 94–99.
- Hasan, B. (2020). Proses Kognitif Siswa Field Independent Dan Field Dependent Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(4), 323–332.
- Hidayat, R. A., Abidin, Z., & Fuady, A. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Kuadrat ditinjau dari Metakognitif Peserta Didik di SMKN 1 Kraksaan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(33).
- Jayanti, I. N., & Julianingsih, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121–131.
- Lailiyah, N., Prayito, M., & Happy, N. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah aritmatika sosial. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6, 253–258.
- Makbul, N. (2019). *Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif*. Universitas Negeri Makassar.
- Meika, I., & Sujana, A. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 8–13. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2025>
- Nurmalia, I., Yuhana, Y., & Fatah, A. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Siswa SMK. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 105–111.
- Putri, N. A. S. (2019). *Gambaran Orientasi Identitas Gender pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kabupaten Situbondo*. Fakultas Keperawatan.
- Rahayu, A. F., & Mampouw, H. L. (2019). Analisis Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Prisma Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Dan Gender. 2013, 36–48.
- Silver, E. A. (1997). Fostering creativity through instruction rich in mathematical problem solving and problem posing. *Zdm*, 29(3), 75–80.
- Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Witkin, H. A., Moore, C. A., Goodenough, D. R., & Cox, P. W. (1975). Field-Dependent And

Field-Independent Cognitive Styles And Their Educational Implications. *ETS Research Bulletin Series*, 1975(2), 1–64. <https://doi.org/10.1002/J.2333-8504.1975.TB01065.X>